

Sambutan Kakanwil

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Segala Puji atas Rahmat dan Hidayah Allah Swt. yang telah diterima sepanjang hayat kita.

Pertama, saya secara pribadi menyampaikan selamat atas terbitnya buku “Ketika Kami di TeBeKa” yang diinisiasi oleh Marine Customs Writing Project, proyek literasi pertama yang diadakan oleh pegawai Kanwil DJBC Khusus Kepri. Saya mengapresiasi langkah penerbitan buku ini sebagai langkah nyata melakukan rekam jejak keberadaan para pegawai muda Bea Cukai yang mengalami penempatan di Tanjung Balai Karimun, pulau kecil di mana bermarkas armada terbesar Bea Cukai, dan karenanya menyandang nama Bumi Marine Customs.

Rekam jejak dalam bentuk tulisan ini saya pandang penting, agar generasi mendatang bisa membaca apa yang dirasakan dan dialami oleh senior-senior mereka

selama penempatannya di Tanjung Balai Karimun. Harapan saya tentu saja, hal ini bisa menumbuhkan optimisme dan semangat agar selama penempatannya di pulau kecil ini bisa memberi manfaat bagi diri, lingkungan, institusinya. Penempatan di pulau kecil yang berbatasan dengan Malaysia dan Singapura ini menjadikannya lebih mencintai negara ini, mencintai NKRI.

Tugas yang tentu saja tidak ringan selama penempatan di Tanjung Balai Karimun, harus diimbangi dengan berbagai hal positif. Kegiatan literasi yang dimediasi oleh Marine Customs Writing Project ini adalah langkah bijak menyalurkan kegiatan positif tersebut. Sekali lagi, saya mendukung dan akan selalu memberikan support, tidak hanya untuk bidang literasi, tetapi segala bidang yang “mengalihkan” para pegawai selepas menjalani pekerjaan rutinnnya ke perhatian yang positif buat dirinya. Tentu saja apabila seorang pegawai menginduksi dirinya dengan hal-hal positif, institusi besar ini akan menerima manfaatnya.

Saya berharap, dengan terbitnya buku ini bisa menjadi pemicu semangat pegawai lain yang belum berminat menuangkan cerita-cerita positif di penerbitan mendatang.

Selamat dan sukses, menuju Bea Cukai yang Makin Baik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Rusman Hadi

Kepala Kantor Wilayah DJBC Khusus Kepri

Bagian I
Derap Langkah

1

Integritas Tanpa Batas

Anggit Ponco Widiatmoko

Apa yang pertama kali terlintas di kepala Anda jika mendengar nama “Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN)” atau “Politeknik Keuangan Negara STAN”? Sepenggal pertanyaan tersebut menjadi sebuah pertanyaan yang jika dinyatakan dalam persentase, masyarakat akan menjawab dengan statement yang hampir sama. Dan, tentu saja hal itu dapat ditebak.

Memang benar, sejatinya sebagian besar masyarakat di negeri ini mengetahui bahwa STAN adalah sebuah program perkuliahan tanpa biaya yang dipayungi langsung oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia untuk mendidik dan melatih calon Aparatur Sipil Negara (ASN) sebelum diterjunkan langsung memikul tanggung jawab sebagai punggawa keuangan negara.

Perkuliahan di STAN sendiri cenderung bersifat praktis, mengingat sejatinya kampus ini adalah sebuah “terminal keberangkatan” untuk pengabdian

sesungguhnya kepada negeri. Tidak hanya teori praktis tentang hal-hal yang berkaitan tentang keuangan negara, kampus Ali Wardhana (STAN-red) juga membimbing dan mendidik mahasiswanya, serta memberikan doktrin tentang nilai-nilai Kementerian Keuangan. Salah satu nilai yang amat digaungkan adalah integritas.

Jika diibaratkan sebuah tubuh maka integritas adalah sebuah nyawa bagi Kementerian Keuangan. Yang dikatakan nyawa memang hanya satu, tetapi sangat berarti bagi kelangsungan hidup suatu organisme. Tanpa nyawa, tidak mungkin setiap sistem dalam tubuh dapat bergerak. Darah pun menjadi *mampet* dan terhambat. Hanya dapat dikatakan sebuah bangkai yang pastinya akan terurai dengan sendirinya oleh *mikroorganisme* dengan bantuan sang waktu. Oleh karena itu, setiap mahasiswa kampus STAN dibekali dengan semangat integritas agar nantinya dapat bekerja dan mengabdikan bagi bumi pertiwi.

Salah satu integritas yang sudah diterapkan di awal masuk adalah adanya sebuah perjanjian bahwa ketika sudah lulus, sang calon ASN tersebut sanggup ditempatkan di mana saja bergantung saat negara membutuhkan. Berangkat dari hal tersebut, penulis beserta rekan-rekan, senior dan junior lainnya yang berasal dari *background* pendidikan Program Diploma I Kepabeantasan dan Cukai STAN benar-benar merasakan arti sebuah integritas di mana kita tentunya akan ditempatkan di mana saja di seluruh nusantara. Termasuk di posisi apa kita akan bekerja.

Pulau Kecil

Di sebuah pulau kecil di Selat Malaka sana, berdiri kokoh sebuah kantor di atas lautan dengan gagahnya. Kantor tersebut adalah salah satu andalan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai untuk menumpas para penyamun keuangan negara di lautan. Dengan armada laut berupa kapal-kapal patroli dari yang berukuran kecil sampai dengan yang *super power* dengan jumlah 31 kapal patroli aktif yang memberikan kesan solid dan garang. Kantor ini menjadi salah satu garda terdepan dalam melindungi masyarakat Indonesia dari barang-barang ilegal, serta barang yang dikategorikan sebagai barang larangan dan pembatasan (*lartas*).

Masyarakat luas mengetahui bahwa Bea Cukai memiliki tugas berkaitan dengan barang ekspor-impor, serta melakukan tugasnya sebagai pemungut pendapatan negara. Namun, jika kita melihat dari sudut pandang lain, ternyata Bea Cukai sendiri memiliki peran dalam pengawasan dan pencegahan terhadap praktik tindak pidana penyelundupan. Salah satu perannya tersebut adalah melaksanakan patroli laut.

Saat itu, pengumuman penempatan definitif (BC UP.9) terbit. Kami melihat nama-nama yang terpilih untuk mendedikasikan diri di Pangkalan Sarana Operasi Tipe A Tanjung Balai Karimun. Saat itu, terbayang bahwa di sana kami tidak akan menemui perihal apa yang telah dipelajari di bangku kuliah. Benar saja, di sini kami benar-benar harus menyimpang sedikit dari pengetahuan dan keterampilan dalam bidang